

Pemikiran Nasionalisme Paku Buwana X sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 81 Jakarta)

Ervita Kurnia Sari,^{1*} Lelly Qodariah,¹ Eko Digdoyo,¹ Suswandari¹

¹Magister Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: ervitakurnia28@gmail.com, lelly_qodariah@uhamka.ac.id, ekodigdoyo77@yahoo.co.id, suswandari@uhamka.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 14-09-2025, Revised: 19-01-2026, Accepted: 21-01-2026, Published: 31-01-2026

Abstrak

Latar belakang penelitian ini menurunnya nilai nasionalisme di kalangan peserta didik akibat arus modernisasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biografi dan kehidupan Paku Buwana X, menganalisis pemikiran nasionalisme Paku Buwana X, mengidentifikasi penerapan nasionalisme Paku Buwana X sebagai sumber pembelajaran di SMA Negeri 81 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam tahapannya teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI yang berjumlah 6 orang. Hasil penelitian melalui nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan dan ditanamkan oleh Paku Buwana X mampu membentuk karakter dan semangat kebangsaan peserta didik secara positif, terutama melalui keteladanan dan contoh nyata yang beliau tunjukkan. Selain itu, analisis kritis mengungkapkan bahwa penggunaan kisah dan pengalaman Paku Buwana X dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan rasa patriotisme dan kesadaran berbangsa di kalangan pelajar. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis nasionalisme di SMA, serta memperkuat peran tokoh nasional sebagai sumber inspirasi dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga merekomendasikan agar pendekatan berbasis tokoh seperti Paku Buwana X lebih dimaksimalkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter dan nasionalisme di era modern.

Kata Kunci:

nasionalisme; Paku Buwana X; sumber pembelajaran sejarah

Abstract

This research background is based on the decline of nationalism values among students due to the influence of modernization. The aim of this study is to analyze the biography and life of Paku Buwana X, to analyze Paku Buwana X's nationalism thought, and to identify the application of Paku Buwana X's nationalism as a learning resource in SMA Negeri 81 Jakarta. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include interviews and observations. To test the validity of the data, source and method triangulation were employed. The subjects of this research are six eleventh-grade students. The results show that the values of nationalism taught and instilled by Paku Buwana X have positively shaped students' characters and patriotic spirit, especially through exemplification and real-life examples demonstrated by him. Furthermore, critical analysis reveals that stories and experiences of Paku Buwana X can serve as effective media to enhance patriotism and national awareness among students. These findings are expected to contribute to the development of nationalism-based learning models in high schools, as well

as to strengthen the role of national figures as sources of inspiration and character education in schools. The study also recommends maximizing narrative approaches involving figures like Paku Buwana X as part of character and nationalism education strategies in the modern era.

Keywords:

history learning resources; nationalism; Paku Buwana X



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, nasionalisme semakin mendapat tantangan yang sangat signifikan. Tantangan ini justru lahir bersamaan dengan semakin modernnya kehidupan manusia (Hendrastomo, 2007). Dalam hal ini, nasionalisme harus mampu mengimbangi perkembangan arus globalisasi, dengan cara berada satu langkah ke depan. Sebab, secara bertahap proses globalisasi akan menggerogoti nasionalisme yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Tantangan nasionalisme berupa narsisme, hedonisme serta lunturnya budaya luhur bangsa semakin merambat di kalangan peserta didik. Narsisme dan hedonisme yang terjadi pada lingkungan peserta didik disebabkan karena pengaruh pergaulan teman sebaya, kurangnya kontrol orang tua yang selalu mewujudkan keinginan anaknya, dan adanya pengaruh media sosial yang makin berkembang.

Perilaku narsistik merupakan gangguan psikologis karena orang cenderung memiliki narsisme yang berlebihan sehingga memiliki ego yang tinggi. Selain itu, mereka menganggap dirinya lebih dari yang lain, hanya berfokus pada keberhasilan dirinya, dan tidak memiliki simpati. Mereka juga berusaha berpenampilan dan berperilaku semenarik mungkin untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Narsistik sering muncul pada awal masa remaja dan dapat menetap hingga dewasa.

Mirza dalam kutipan yang ditulis Lukman Ratuloli (Ratuloli, 2023) menyatakan bahwa gaya hidup narsisme dan hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap orang akan menjadi bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak mungkin. Orang-orang atau khususnya peserta didik yang menganut aliran narsis dan hedon umumnya memiliki penampilan yang modis, dan sangat memperhatikan penampilan serta boros. Rata-rata peserta didik yang menganut paham hedon berasal dari kalangan berada dan orang tuanya memiliki banyak uang. Gaya hidup hedon, konsumtif dan fantatif ini akibat dari pengaruh era globalisasi dan era informasi.

Sikap narsisme dan hedonisme memiliki beberapa dampak jangka panjang yang mungkin terjadi pada peserta didik diantaranya dapat menyebabkan kurangnya kepedulian dengan kepentingan bersama dan minimnya sikap gotong royong. Dampak yang lain bisa menyebabkan menurunnya menghormati perbedaan suku, agama, ras dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Peserta didik yang sudah terpengaruh dengan sikap negatif tersebut juga dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional. Fokus yang berlebihan pada kesenangan tanpa mempertimbangkan aspek yang lebih mendalam dari kehidupan dapat mengarah pada kekosongan emosional dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam meningkatkan atau menumbuhkan nasionalisme pada peserta didik bukan suatu perkara mudah untuk dilakukan. Guru sebagai pembimbing dapat

memberikan arahan dan dukungan kepada peserta didik. Guru bisa membantu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keseimbangan antara kepuasan pribadi dan tanggung jawab sosial, serta memberikan saran praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang lebih seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi minat, bakat dan tujuan hidup yang memberikan makna dan memberikan kontribusi positif kepada bangsa dan negara.

Materi dalam pembelajaran sejarah harus ditekankan pada pembentukan semangat nasionalisme, serta memupuk kepribadian bangsa di setiap peserta didik (Kahin, 1995), tetapi tidak semua materi dalam pembelajaran sejarah mengajarkan prinsip-prinsip nasionalisme, apalagi terkait dengan nasionalisme dalam bidang sosial, budaya dan politik. Oleh karena itu, harus memilih materi yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik SMA Negeri 81 Jakarta yang telah terkontaminasi dengan arus globalisasi. Peneliti mengamati bahwa peserta didik di lingkungan SMA Negeri 81 rata-rata ketika di sekolah tingkah laku peserta didik jika ada waktu kosong akan melakukan tindakan narsisme dengan membuat konten sosial media tiktok. Tidak hanya sebatas membuat konten semata, tapi terjadi sebuah kesenjangan dimana yang merasa lebih unggul akan menyinggung hasil konten peserta didik yang dibawahnya. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa ciri dari narsisme adalah merasa paling lebih sehingga memiliki ego yang tinggi, hanya berfokus pada keberhasilan dirinya, dan tidak memiliki simpati.

Fenomena yang ada di lingkungan peserta didik tidak hanya narsisme, tetapi sikap hedonisme. Peneliti mengamati bahwa gawai yang dipakai rata-rata harganya mahal, gawai bukan sekadar untuk kebutuhan komunikasi tetapi sudah menjadi pilihan gaya hidup yang mana menjurus kepada sifat hedonisme. Memang perlu diakui bahwa sebagian besar orang tua peserta didik berasal dari keluarga yang ekonomi cukup berada. Bahkan jika akan merayakan ulang tahun mereka akan menyewa sebuah ruangan di hotel atau restoran yang harganya cukup fantastis. Tak hanya itu, bahkan ketika musim liburan mereka akan melakukan jalan-jalan ke luar negeri. Dari berbagai permasalahan diatas tentunya sebagai guru kita akan selalu terus membimbing peserta didik untuk peduli kepada lingkungan sekitar dan mencintai bangsa sendiri.

Salah satu tokoh nasionalisme yang representatif dalam bidang sosial, budaya dan politik adalah Paku Buwana X. Paku Buwana X adalah raja Keraton Kasunanan Surakarta yang memerintah tahun 1893-1939. Paku Buwana X adalah pribadi yang penuh nilai keteladanan, kebijaksanaan dan keagungan. Beliau mempunyai tempat yang sangat istimewa karena masa pengabdianya yang cukup panjang yakni 46 tahun. Apa yang dilakukan Paku Buwana X selama 46 tahun berkuasa, merupakan langkah awal yang sangat besar untuk lahirnya NKRI. Paku Buwana X telah meletakkan dasar-dasar pergerakan nasional yang kokoh hampir 100 tahun sebelum kelahiran NKRI. Dari kursi kekuasaannya, Paku Buwana X mendukung secara penuh apa saja yang diperlukan untuk kemajuan Indonesia. Bahkan putra-putranya pun disiapkan untuk berada di barisan depan perjuangan Indonesia. Peranan keraton Kasunanan Surakarta dalam bidang perjuangan dan pergerakan sosial sangat banyak. Bahkan boleh dianggap Keraton Surakarta pada masa Paku Buwana X lah yang memelopori pergerakan nasional untuk mengembalikan kejayaan Mataram, yang kemudian mewujudkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu kemerdekaan 17 Agustus dan terbentuknya NKRI (Purwadi, et al., 2009).

Sejak kolonisasi asing, terutama Belanda datang ke Nusantara, sebagian besar raja-raja pribumi yang berkuasa sudah melakukan tindakan perlawanan dan usaha mengusir Belanda dari Nusantara. Namun kuatnya politik adu domba yang dijalankan oleh Belanda, masih terus menyebabkan kegagalan perlawanan tersebut. Belanda masih terus berkuasa di Nusantara dan membuat para penguasa pribumi kehilangan kekuasaan dan pamornya. Paku Buwana X menyadari hal tersebut karena belajar dari pengalaman leluhurnya. Tidak banyak yang didapatkan dengan perlawanan terbuka, karena kondisi kerajaan yang sudah lemah dan dominasi Belanda di segala bidang kehidupan keraton. Oleh karena itu, Paku Buwana X mengambil jalan tengah sesuai pemikirannya untuk memanfaatkan keadaan demi kemajuan.

Kebijakan politik Paku Buwana X yang bersifat kooperatif dengan memberi fungsi Islam sebagai alat politik. Sifat kooperatif diartikan membuat suasana lebih aman memberdayakan madrasah dan sekolah umum untuk anak-anak masyarakat menengah dan bawah yang belum terakomodasi dalam sistem pendidikan kolonial. Pemberdayaan menumbuhkan jejaring politik antara kerabat keraton dan kaum intelektual. Jejaring antar kelompok sosial yang akan menghidupkan organisasi politik di Surakarta. Berdirinya organisasi politik adalah simbol kekuatan pribumi, dan gerakan politik itu menggema ke seluruh Nusantara meski bersifat lokal.

Bentuk keteladanan yang dapat kita pelajari dari seorang Paku Buwana X adalah mudah berbaur dengan berbagai kelas sosial meskipun beliau seorang raja atau pemimpin. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kunjungan *incognito* atau biasa disebut dengan *udik-udik* dan *tetirah* atau lebih mudahnya disebut dengan lawatan. *Tetirah* merupakan komunikasi simbolik antara raja dan rakyat dengan tujuan mengamati geliat perkembangan masyarakat. Hal ini adalah bagian dari kegiatan politik simbolis yang dilakukan oleh Paku Buwana X. Selain bermakna sosial, apa yang dilakukan oleh Paku Buwana X tersebut juga untuk menggugah semangat nasionalisme dan semangat persatuan kesatuan. Daerah yang dikunjungi tidak hanya di Jawa, tetapi meliputi wilayah Indonesia lainnya, seperti; Lampung, Sumatra Selatan, Bali, Banjarmasin, Makasar, hingga Nusa Tenggara Barat.

Hal lain yang dilakukan oleh Paku Buwana X untuk menjaga harga diri dan kehormatan bangsa adalah tindakannya yang selalu menemukan cara untuk berdiri tegak, meskipun dalam dominasi dan kekuasaan Belanda. Beliau bahkan tidak pernah mau datang ke kantor Gubernur jika ada urusan dinas yang perlu dibicarakan. Sebaliknya Gubernur Belanda yang harus menghadap ke keraton, dan itu pun harus mengikuti protokoler. Gubernur harus mengajukan permohonan terlebih dahulu jika ingin bertemu Paku Buwana X, baru kemudian dijawab dan ditentukan kapan bisa menghadap sang raja. Beliau adalah satu-satunya raja Jawa yang berani mengambil resiko ini.

Kedudukan guru sejarah untuk meningkatkan nilai nasionalisme pada peserta didik saat proses pembelajaran sejarah sangat efisien dan strategis. Dalam konteks pembelajaran sejarah, fungsi dan tugas utama dari pembelajaran sejarah tidak hanya terbatas pada menanamkan nilai-nilai nasionalisme, tetapi juga membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap bangsa, meningkatkan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, serta melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk warga negara yang memiliki karakter kuat dan wawasan global. Sebagai contoh dari pengembangan

tersebut, Paku Buwana X telah menunjukkan bahwa warisan budaya dan nilai-nilai bangsa relevan di tingkat global.

Dengan menggunakan kerangka teori nasionalisme Kohn (2017) bahwa nasionalisme tersebut merupakan suatu pengantar bagi masyarakat agar menjadi warga yang mampu melindungi dan menjaga tanah air bangsa, sehingga dapat menepis arus globalisasi yang telah mengakar sampai ke pelosok-pelosok negeri Indonesia. Hal ini menjadi perspektif dalam melihat pemikiran Paku Buwana X sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA.

Kajian nasionalisme sebagai materi dalam pembelajaran sejarah sudah banyak dilakukan dalam konten yang berbeda seperti penelitian Wardhana & Samsiyah (2019), Mastrianto, et al. (2020), Suryana & Dewi (2021), Wulandari et al. (2021), Maulida (2022), dan Anjasmira et al. (2024). Penelitian menawarkan kebaruan dengan mengkaji seorang tokoh yang belum banyak dikenal oleh masyarakat era modern ini. Peran Paku Buwana X dalam membentuk nasionalisme di Jawa pada awal abad ke-20. Dengan menganalisis kebijakan dan ajaran Paku Buwana X, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana seorang pemimpin kerajaan dapat berperan dalam membangun kesadaran nasional dan mempromosikan persatuan bangsa. Kebaruan penelitian ini menghadirkan pembelajaran sejarah yang terpusat pada nilai nasionalisme Paku Buwana X dalam bentuk modul pembelajaran. Visualisasi yang dihadirkan gambar dan fakta informasi menarik dalam bentuk QR-Code, serta ikon bangunan bersejarah yang berdiri sejak masa sang raja hingga kini masih kokoh.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis biografi dan kehidupan Paku Buwana X, menganalisis pemikiran nasionalisme Paku Buwana X, mengidentifikasi penerapan nasionalisme Paku Buwana X sebagai sumber pembelajaran di SMA Negeri 81 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Urgensi penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan sejarah, budaya, dan politik untuk memahami kompleksitas nasionalisme di Indonesia pada masa kolonial.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang dikembangkan oleh Creswell & Creswell (2018) dan Yin (2022) terkait pemikiran nasionalisme dari Paku Buwana X sebagai sumber belajar Sejarah di SMA Negeri 81 Jakarta. peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan proses yang terkait dengan nasionalisme yang sudah dilakukan oleh para peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis mendalam. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sejarah, dan peserta didik di kelas XI-7 tahun ajaran 2024/2025 SMA Negeri 81 Jakarta sebagai informan dan objek penelitian ini. Peneliti memilih peserta didik di kelas tersebut karena berdasar pra observasi terdapat kondisi nyata banyak temuan peserta didik yang menunjukkan perilaku menurunnya nilai nasionalisme.

Data di himpun dari observasi partisipan, wawancara mendalam pada informan yang terlibat dan melakukan triangulasi data antara sumber yang di rujuk dan metode penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan triangulasi data antara sumber dan metode penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk dapat memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda dengan membandingkan suatu

informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Melalui wawancara, informasi langsung dari anak dapat diperoleh mengenai pandangan, sikap, dan pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme yang sudah dilakukan, sedangkan observasi yang dilakukan peneliti akan dapat memberikan gambaran nyata tentang perilaku dan interaksi anak sehari-hari yang berkaitan dengan nasionalisme. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber sehingga analisis mengenai tingkat nasionalisme anak menjadi lebih akurat dan menyeluruh. Triangulasi ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sri Susuhunan Paku Buwana X dilahirkan pada hari Kamis Legi, 29 November 1866, sebagai putra ke-31 dari Sinuhun Paku Buwana IX dengan Bendara Raden Ajeng (BRA) Koestijah (Kanjeng Ratu Paku Buwana). Paku Buwana X terlahir dengan nama Bendoro Raden Mas Gusti (BRMG) Sayidin Malikul Kusno. Kehadiran putra laki-laki dari permaisuri sangat didambakan oleh raja, karena itu dia adalah putra pertama dari permaisuri Kanjeng Ratu Paku Buwana yang diharapkan dapat dipersiapkan sebagai pengganti Paku Buwana IX. Setelah putra raja lahir, kemudian Sunan Paku Buwana IX melaporkan kelahiran putra raja kepada Gubernur Jenderal P. Mijer (1866-1872). Laporan tersebut merupakan isyarat 'tersirat' bahwa Sayidin Malikul Kusno pewaris tahta Kasunanan. Pada hari ke-3 Sunan mengadakan jamuan makan untuk merayakan kelahiran putra raja yang dihadiri surat ucapan selamat dari gubernur jenderal Belanda, dan melalui surat itu secara tersirat telah disetujuinya putra raja yaitu Sayidin Malikul Kusno untuk dipersiapkan sebagai putra mahkota (Joebagio, 2017).

Pendidikan informal yang diberikan kepada putra mahkota sangat tidak populer apabila disejajarkan dengan pendidikan modern (Barat) yang sudah berdiri di Surakarta pada tahun 1852 (Mulyanto, 2021). Sebaliknya seluruh anak-anak *pangreh praja* dan aristokrat lainnya mulai menikmati pendidikan modern, pendidikan Barat. Rupanya pendidikan budi pekerti, agama Islam, spiritual, dan keterampilan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan kepada putra mahkota. Sementara itu sejak tahun 1870 pemerintah Belanda membuka sekolah umum untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional untuk mengelola sistem administrasi perkantoran dan perusahaan. Pendidikan putra mahkota tampaknya tidak ditujukan membentuk sikap rasional, tetapi untuk ketakwaan kepada Allah SWT seperti halnya yang diperintahkan Rasulullah SAW. Hal ini dapat ditelusuri dalam *Serat Iswara* (Joebagio, 2010).

Pendidikan putra mahkota yang mengutamakan budi pekerti, agama, spiritual, dan keterampilan diharapkan peka bahwa dirinya tidak hidup sendiri di dunia ini, sehingga mempunyai kemampuan *tanggap sasmita* (mahir menangkap yang tersirat maupun yang tersurat) terhadap kenyataan sosial yang dihadapi. Hidup di dunia ini di samping ada yang *kasatmata* (dapat dilihat melalui pancaindera), ada pula yang bersifat *datan kasatmata* (dunia halus yang tidak terlihat). Karena itu dunia kehidupan

di keraton cenderung mengambil peran jalan *ngawruhi* (menghormati apa adanya) yang diharapkan akan tercipta hubungan baik (harmoni) dengan makhluk di sekitarnya. Pemikiran *ngawruhi* bisa memicu perdebatan, karena pemikiran ini merupakan mistik Jawa. Wacana perdebatan antara *traditional Javanese mysticism* dan *orthodox legalistic Islam* sudah muncul sejak zaman Kerajaan Demak (Mulyanto, 2021).

Sebagaimana dikemukakan oleh R. M Karno (Karno, 1990) pada dasarnya Paku Buwana X merupakan sosok figur yang sarat akan nilai keteladanan dan integritas, sehingga layak dijadikan sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang mengutamakan kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam setiap langkah dan keputusan yang diambilnya. Kehadiran beliau di tengah masyarakat dan lingkungan sekitarnya selalu memberikan inspirasi melalui teladan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Selain itu, Paku Buwana X memiliki wawasan luas serta kemampuan kepemimpinan yang mampu memotivasi dan menginspirasi orang disekitarnya untuk berbuat lebih baik dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan masyarakat.

Pemikiran Nasionalisme Paku Buwana X Terhadap Pendidikan

Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina berpidato di parlemen Belanda untuk meminta pemerintah meningkatkan kesejahteraan pribumi. Pemikiran ratu merupakan manifestasi dari pemikiran C. Th. Van Deventer yang tertuang dalam artikel *Eereschuld* (hutang kehormatan) pada majalah *De Gids* (1899). Inti pemikiran Deventer adalah sumber ekonomi koloni telah terkuras untuk mengisi kekosongan kas negeri induk, sehingga penduduk pribumi wajib memperoleh imbalan kesejahteraan. Pidato Ratu Wilhelmina bermetamorfosis karena adanya pembatasan pembelajaran yang tertuang dalam Undang-Undang Desentralisasi Tahun 1903 dan *Godsdienstonderwijs Mohammedaansch* (Peraturan Pengajaran Agama Islam), N. 550, Tahun 1905. Peraturan itu menyebutkan bahwa pemerintah melakukan pengawasan secara ketat terhadap pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah di Jawa dan Madura, kecuali daerah Surakarta dan Yogyakarta. Peraturan ini merugikan tokoh muslim yang berada di luar *Vorstenlanden* yang akan mendirikan madrasah. Adanya Undang-Undang Desentralisasi 1903 dan *Godsdienstonderwijs Mohammedaansch* 1905 dimanfaatkan Paku Buwana X mendirikan Madrasah Mambaul Ulum (1905), HIS (*Hollands Inlandsche School*) Kasatriyan (1910), Taman Kanak-kanak (*Frobel School*) Pamardi Siwi (1926), serta HIS Pamardi Putri (1927) (Al-Ali et al., 2025).

Gagasan mendirikan sekolah agama dan intelektual yang kemudian diakomodasi Paku Buwana X. Gagasan mendirikan madrasah dan sekolah umum dilandasi pemikiran: (1) sistem pendidikan kolonial berlaku secara diskriminatif, sehingga merupakan keniscayaan bagi anak-anak kelas sosial bawah dapat menikmati sekolah formal milik pemerintah kolonial; (2) politik kristenisasi yang dilancarkan pemerintah kolonial Belanda melalui sistem pendidikan kolonial justru memacu elit agama dan intelektual untuk mendorong Sunan mengembangkan pendidikan masyarakat bagi anak-anak pribumi.

Sejak Paku Buwana X berusia 17 tahun sudah tumbuh pemikiran untuk mewujudkan pendidikan yang murah dan terjangkau oleh masyarakat kelas bawah. Sampai akhir abad XIX, sistem pendidikan yang murah hanya terdapat di lembaga pendidikan pesantren, dan sistem pendidikan ini dikategorikan sebagai

sistem pendidikan non-formal yang tidak dapat digunakan untuk memasuki bursa angkatan kerja. Diangkatnya putra mahkota sebagai raja Kasunanan, pada tanggal 25 Maret 1893, memacu berdirinya madrasah dan sekolah umum di lingkungan keraton.

Perhatian Paku Buwana X terhadap dunia Pendidikan model Barat diwujudkan dengan mengusahakan sekolah sendiri. Selain mendirikan Madrasah Mambaul Ulum, pada 1 November 1910 Paku Buwana X mendirikan *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) Kasatriyan, yang kemudian disusul dengan pendirian *Froberschool* (Taman Kanak-Kanak) Pamardi Siwi pada 26 Agustus 1926. Terakhir adalah pendirian HIS Pamardi Putri pada 1 Juli 1927. Tujuan mendirikan HIS Pamardi Putri ini adalah untuk menyediakan tempat belajar bagi putri *dalem* Paku Buwana X yang bernama Gusti Raden Ajeng Sekar Kedathon Koestiyah, yang setelah dewasa berganti nama menjadi Gusti Kanjeng Ratu Pembayun. Putri Sekar Kedathon memang merupakan putri *kinasih* (kesayangan) Paku Buwana X karena ia adalah anak pertama dari seorang permaisuri.

Madrasah Mambaul Ulum didirikan pada tanggal 23 Juli 1905 di Pawestren Masjid Agung Surakarta, dengan pertimbangan: (1) untuk mengganti ulama pengelola masjid dan langgar di Kasunanan yang berpulang ke *rahmatullah*; (2) mempersiapkan *pengulu* yang handal untuk memegang jabatan pada *Surambi* Masjid dan *Rad* Agama dalam birokrasi kerajaan Jawa maupun birokrasi pemerintah Belanda (Al-Ali et al., 2025; Sugiarti et al., 2021). Alasan-alasan yang diajukan Paku Buwana X diterima pemerintah Belanda, dan pada tanggal 6 Maret 1906, izin pendirian madrasah diterbitkan.

Madrasah Mambaul Ulum terbagi dalam tiga tingkat; Ibtidaiyah (kelas I sampai kelas VI), Tsanaawiyah (kelas VII sampai dengan kelas IX), dan Aliyah (kelas X sampai kelas XII). Keberadaan madrasah menimbulkan polemik di parlemen Belanda, karena adanya selebaran berjudul "*Een Mohammedaansch Universitier op Soerakarta*" (Z. Setiawan et al., 2022; Wardhana & Farokhah, 2021). Dalam selebaran disebutkan bahwa Madrasah Mambaul Ulum adalah pendidikan Islam yang eksistensinya dianggap anggota parlemen Belanda membahayakan eksistensi kolonial di Hindia Belanda (Faturangga et al., 2024). Parlemen menanyakan kebenaran kepada Menteri Koloni, dan hasil penyidikan pemerintah Belanda dan laporan Patih Sasradiningrat menunjukkan bahwa madrasah setara dengan pesantren yang disesuaikan dengan sistem pendidikan Barat, sehingga tidak terdapat nuansa politik dalam kegiatan pembelajaran. Karena Madrasah Mambaul Ulum tetap diperkenankan meneruskan kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Madrasah Mambaul Ulum
Sumber: Data Penelitian, 2025

Pendidikan yang berlangsung di Sekolah Pamardi Putri pada waktu itu mengadopsi pendidikan model Barat dengan pola penerapan pendidikan karakter pada masyarakat Jawa yang mempunyai karakteristik yang unik. Hal ini selaras dengan penamaan sekolah tersebut, yaitu Pamardi Putri, yang dari kata pamardi dan putri. Pamardi artinya tempat mendidik, sedangkan putri berarti anak perempuan. Jadi Pamardi Putri adalah tempat mendidik yang memiliki strategis dan jangkauan masa depan serta menitikberatkan upaya yang sungguh-sungguh dari orang tua agar anak perempuannya menjadi orang yang baik dan bisa *mendhem jero lan mikul dhuwur*.

Pengurusan sekolah Pamardi Siwi, Pamardi Putri dan Kasatrian dilakukan oleh G.P.H Kusumobroto atas perintah Paku Buwana X, karena dibiayai dengan uang kas keraton. Sedangkan sekolah-sekolah dasar untuk umum yang tersebar diseluruh Kasunanan Surakarta, termasuk juga sekolah Mambaul Ulum dibiayai dengan uang kas Kasunanan di kantor Kepatihan. G. P. H Kusumobroto juga mendapat tugas untuk mengurus bersekolahnya para putra raja dan beberapa keponakan serta cucu pria yang dibiayai oleh Paku Buwana X.

Dari uang pribadi Paku Buwana X membentuk dana beasiswa bagi anak-anak pandai dari para *abdi dalem* (pegawai Kasunanan) yang kurang mampu. G. P. H Hadiwidjojo lah yang mengurus masalah beasiswa itu. Menurut beliau yang berhasil menggunakan dengan baik beasiswa tersebut adalah 1) Prof. Dr. Mr. Soepomo (Penyusun UUD 1945, Menteri Kehakiman), 2) Mr. Soesanto Tirtoprodjo (Gubernur Nusa Tenggara di Bali, Menteri Kehakiman), 3) Prof. Dr. Mr. Wirjono Prodjodikoro (Ketua Mahkamah Agung, Menteri Koordinator Kompartimen Hukum dan Dalam Negeri), 4) Prof. Dr. Mr. Notonagoro (penjabar Pancasila dan Guru Besar Universitas Gajah Mada), 5) Dr. Radjiman Wedyodiningrat (ketua BPUPKI), 6) Domo Pranoto (Mayor Jendral Polisi, Anggota DPR), dan lain-lainnya (Karno, 1990).



Gambar 2. Sekolah Pamardi Putri
Sumber: Data Penelitian, 2025

Para putra raja tidak dimasukkan ke sekolah Kasatrian atau HIS umum, melainkan ke *Europesche Lagere School* (sekolah dasar untuk orang Barat dengan bahasa Belanda) dan mereka dipondokkan pada keluarga Eropa, selanjutnya ke MULO (SMP) ke AMS (SMA) atau HBS (5 tahun) di Semarang atau di Bandung, baru ke perguruan tinggi baik di Indonesia maupun di negeri Belanda (Soeratman, 2000). Untuk keperluan tenaga pertanian dan perkebunan, maka Paku Buwana X merasa perlu diadakan sebuah sekolah yang mengajarkan kepada siswanya tentang pertanian dan perkebunan. Ide ini disambut masyarakat dengan antusias. Untuk pertama kalinya didirikanlah sekolah pertanian dan perkebunan ini di Tegalgondo, Delanggu pada tahun 1929 (Purwadi & dkk, 2009).



Gambar 3. Sekolah Kasatriyan
Sumber: Data Penelitian, 2025

Pemikiran Nasionalisme Paku Buwana X Terhadap Sarekat Islam

Hubungan Paku Buwana X dan Sarekat Islam dapat ditelusuri melalui komunikasi politik antara RM Tirto Adhi Soerjo dan Paku Buwana X. Proses komunikasi secara tidak langsung, bermula Ketika RM Ng Prodjo Sapoetro diutus

mengunjungi Banten, pada April 1902. Dalam kunjungan itu, Prodjo Sapoetro meminta RM Adhi Soerjo sebagai pemandu. Penunjukkan ini berkaitan dengan pesan yang dititipkan agar Tirto Adhi Soerjo bersedia mengelola mingguan *Bromartani* yang sedang menghadapi krisis manajemen. Pada akhir kunjungan Tirto Adhi Soerjo mendapat kenang-kenangan dari Paku Buwana X berupa destar dan kain batik.

Dukungan Paku Buwana X terhadap SI diwujudkan dengan meminta putra-putranya, menantu serta kerabat keraton untuk memasuki dunia politik praktis, dan bergabung dengan organisasi SI (Aryoningprang et al., 2021). Sebelum organisasi-organisasi politik itu berdiri di Surakarta, Paku Buwana X menyetujui berdirinya organisasi *Abipraya* dan *Narpawandawa*, organisasi sosial *sentana dalem*, pada tahun 1908. Berdirinya organisasi sosial tersebut setidaknya memberi pengalaman kepada elit untuk berorganisasi politik, sekaligus berperan memperkuat jaringan solidaritas antar elit politik di Surakarta.

Sarekat Islam (SI) dengan Paku Buwana X dapat digambarkan sebagai suatu hubungan yang sangat dekat, paling tidak telah dimulai sejak September 1912. Salah satu bentuk dukungan Paku Buwana X terhadap Sarekat Islam adalah diangkatnya beberapa elit istana menjadi anggota Sarekat Islam antara lain adalah Wuryaningrat dan Pangeran Hangabehi (yang kelak menjadi Paku Buwana XI) sebagai anggota kehormatan dan pelindung Sarekat Islam. Semenjak saat itu Sarekat Islam bukan hanya terbatas pada kalangan bangsawan tetapi juga sudah sampai pada masyarakat. Paku Buwana X juga diam-diam memobilisasi pergerakan nasional untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dukungan Paku Buwana X tidak main-main, beliau memberikan fasilitas Keraton Kasunanan untuk organisasi yang ini. Paku Buwana X sangat memahami tujuan dari SI.

Pada 26 Januari 1912, SI menyelenggarakan kongres di Surabaya. Anggota SI pada waktu itu diperkirakan sekitar 80.000 orang dengan 64.000 orang diantaranya orang-orang Surakarta. Satu tahun setelah kongres di Surabaya, SI menyelenggarakan kongres yang kedua pada tanggal 23 Maret 1913 di Sriwedari. Sriwedari merupakan sebuah taman dan tempat pertemuan milik Paku Buwana X. SI semakin melambung dan berkembang anggota dan cabangnya (Larson, 1990).

Suara-suara tentang hubungan SI dengan Keraton Kasunanan akhirnya juga sampai ke telinga residen Surakarta, van Wijk. Karena itu van Wijk mendesak agar Paku Buwana X mengurangi keterlibatannya dengan SI dan melarang Sunan mengadakan perjalanan keluar *Vorstenlanden* karena dianggap perjalanan tersebut membuat gerakan Sarekat Islam meluap-luap. Keterlibatan Paku Buwana X dengan organisasi nasional pertama yang ada di Surakarta ini merupakan suatu hal yang sangat besar dan dampaknya pun dapat dirasakan secara luas baik di Surakarta maupun disekitarnya (Samosir & Mali, 2022).

Pemikiran Paku Buwana X Terhadap Budi Utomo

Hubungan Budi Utomo dengan keluarga kerajaan cukup kuat. Ketua Budi Utomo cabang Surakarta tahun 1915-1916 adalah R.M.A Soerjosoeparto lalu digantikan oleh R.M.A Wuryaningrat yang merupakan menantu Paku Buwana X. Paku Buwana X mendorong R.M.A Wuryaningrat untuk terjun kedalam organisasi tersebut. Selain itu beberapa putra Paku Buwana X menjadi anggota Budi Utomo cabang Surakarta. Tokoh-tokoh penting Surakarta yang lain yang bersangkutan

dengan Budi Utomo adalah Radjiman Wedyodiningrat, dokter pribadi Paku Buwana X.

Pada tahun-tahun pertama keterlibatan keraton Kasunanan dalam Budi Utomo masih agak berhati-hati, tetapi pada akhir 1921 Paku Buwana X mulai mengadakan kunjungan ke daerah-daerah lain di pulau Jawa. Pada Januari 1916 Sunan mengadakan perjalanan ke Priangan dengan rombongan 52 orang dan pelayan istana telah menimbulkan kegemparan. Sesudah berhenti di Semarang, Pekalongan, dan Cirebon, Paku Buwana X mengadakan kunjungan di Garut dan Tasikmalaya. Massa sangat tertarik untuk membeli air bekas dan sisa makanan yang dijual oleh anggota rombongan tingkat rendah maupun pegawai hotel. Makanan dan air ini sangat dicari karena dianggap mengandung kekuatan magis yang mampu memberi nasib baik kepada yang memilikinya (Mulyadi, 1999).

Pada tahun 1922, Paku Buwana X mengadakan perjalanan ke Jawa Barat dan Jawa Timur, yang menimbulkan semangat radikalisme Budi Utomo, setelah itu Sinuhun berhenti melakukan perjalanan. Tetapi pada tahun 1924 Sinuhun berangkat lagi ke Malang. Gubernur Jenderal Fock menyuruh residen Surakarta Nieuwenhuis menyusul dan menghubungi Paku Buwana X untuk mempersilakan pulang. Setelah Nieuwenhuis pindah dari Surakarta, tahun 1927 Paku Buwana X Kembali mengadakan perjalanan ke Gresik, Surabaya dan Bangkalan selama satu minggu dengan diiringi 44 pengikut. Pada tahun 1929 selama dua minggu Paku Buwana X pergi ke Bali dan Lombok juga dengan 44 pengiring. Kemudian pada tahun 1935 ke Bogor, Batavia dan Lampung dengan 51 pengikut. Paku Buwana X terus melakukan perjalanan sampai wafatnya pada tahun 1939 (Karno, 1990).

Pembangunan Klinik Panti Raga

Keraton Kasunanan mendirikan sebuah yang bernama Klinik Panti Raga di Kadipolo. Rumah Sakit Kadipolo yang terletak di jalan dr. Radjiman adalah salah satu peninggalan Paku Buwana X di bidang kesehatan (Swastika et al., 2022; Triyanta & Pondok Pesantren Al-Ikhlas Berbah, 2023). Tahun 1906-1934 dr. Radjiman Wedyodiningrat bekerja sebagai dokter Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Selama mengabdikan sebagai dokter keraton, dr. Radjiman memelopori pembangunan di bidang kesehatan khususnya pelayanan kesehatan untuk para *abdi dalem* dalam keraton.

Pada tahun berikutnya, dr. Radjiman mengusulkan kepada pihak keraton untuk dapat didirikan sebuah rumah sakit yang dapat melayani para *abdi dalem* keraton. Mendengar gagasan tersebut, Paku Buwana X sangat menyetujui. Langkah ini penting sekali bagi dr. Radjiman, sebab dengan berdirinya rumah sakit akan sangat membantu pengembangan dan peningkatan pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Beliau tidak puas jika ilmunya hanya dapat dinikmati oleh lingkungan keluarga raja. Rumah sakit ini kemudian diberi nama Panti Raga yang terletak di daerah Kadipolo, atau yang dalam sumber literatur Belanda dikenal dengan *Ziekenhuis "Pantirogo" te Soerakarta*.

Setelah Indonesia merdeka, Keraton Surakarta menyatakan diri menjadi bagian dari negara Republik Indonesia (RI). Hal ini sekaligus mengakhiri keraton sebagai *Pangreh Praja (Inlandsch Bestuur)*. Pada tahun 1948, pengelolaan rumah sakit Panti Raga diserahkan kepada pemerintah Jawa Tengah. Awal tahun 1960, pihak Kraton menyerahkan sepenuhnya Rumah Sakit Panti Raga, baik bangunan dan

seluruh tenaga kesehatannya kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Surakarta, dan semenjak itu nama rumah sakit berubah menjadi Rumah Sakit Kadipolo.

Pembangunan Banda Lumaksa

Tahun 1901, Paku Buwana X bersabda agar didirikan sejenis bank yang diberi nama Banda Lumaksa, yang artinya harta berjalan atau bergerak. Fungsi Banda Lumaksa waktu itu memberikan kredit uang, rumah dan tanah, pada masyarakat dengan jaminan (Joebagio, 2017). Membeli rumah dan tanah, selanjutnya menjualnya atau disewakan, dengan sistem perjanjian. Bila penyewa tak bisa membayar angsuran, uang yang sudah diangsurkan menjadi hilang. Fungsi lain, seperti rumah gadai, masyarakat umum bisa menggadaikan barang.

Banda Lumaksa juga memberikan pinjaman uang pada para putra *sentana* dan *abdi dalem* dengan sistem potong gaji. Sebab, *abdi dalem* dan *sentana* memperoleh gaji dari keraton. Patih *dalem* yang bertanggung jawab pengelolaannya. Jabatan patih di Banda Lumaksa sebagai Pengageng Parentah Pangarsa Mulya. Kantor Banda Lumaksa terdapat di salah satu ruangan yang ada di *Societet Habiproyo* yang terletak di Jalan Singosaren (sekarang menjadi Jalan Gatot Subroto), tepatnya berada di sebelah utara Plasa Singosaren (Matahari Singosaren) atau termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Kemlayan Kecamatan Serengan, Surakarta.

Pada tahun 1917 Banda Lumaksa dipindahkan ke gedung sendiri yang berada di Jalan Untung Surapati No. 4 RT.04 RW.03 Kedunglumbu, Pasar Kliwon, Surakarta, tepatnya berada di belakang Kantor Polsek Pasar Kliwon atau sebelah timur Sitihiinggil Alun-Alun Utara. Kini Kantor Bondo Lumakso akan dijadikan Stasiun Radio PP di frekuensi 8,19 AM Stereo.

Pembangunan Rumah Wangkung

Paku Buwana X memerintahkan Kanjeng Raden Adipati (KRA) Sosrodiningrat IV untuk membangun rumah besar yang diberi nama "*Wangkung*" di kampung Pajang, sebelah barat kampung Laweyan. *Wang* artinya orang, *Kung* artinya sengsara. Dimaksudkan bahwa bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat khusus untuk menampung penyandang masalah sosial. Rumah Wangkung didirikan tahun 1910. Bangunan Wangkung dibagi-bagi untuk anak lelaki dewasa, perempuan dewasa, anak-anak, remaja dan suami istri. Mereka dilatih oleh guru berpengalaman, seperti membuat keset dan anyaman bambu. Lalu, hasil karya orang Wangkung dijual pada masyarakat umum, seperti saat musim perayaan Sekaten (Swastika et al., 2022).

Anak-anak dan remaja di Wangkung diberi pelajaran agama Islam, menulis dan membaca bahasa Indonesia dan berhitung, sebab dibangun lain disediakan sekolahan. Setelah selesai dari sekolah di Wangkung, mereka dipersilakan melanjutkan ke sekolah lain yang lebih tinggi di sekolahan umum. Di Rumah Wangkung juga disediakan guru tari dan karawitan pada Sabtu malam. Anak yang sudah dewasa akan dinikahkan. Bila ada yang sakit disediakan dokter dan mendapat jatah makan tiga kali sehari.

Proyek Wangkung dikelola secara tertib dan serius, komisisarisnya KRMH. Wuryaningrat dan KRT. Widyadiningrat. Setelah Indonesia merdeka, hingga tahun 2009, proyek Wangkung tetap dilestarikan namun namanya berubah dan menjadi tiga lembaga. Yang pertama Panti Werdha Dharma Bhakti, yang dikelola dibawah naungan Dinas Sosial. Lembaga ini menampung orang-orang lanjut usia dan diberi

makan gratis. Mereka juga dirawat kesehatannya dan tinggal di Wangkung sampai akhir hayat. Jika ada yang meninggal disediakan makam gratis di daerah Praci.

Lembaga kedua bernama Panti Tuna Netra dan Bisu Tuli yang dikelola dan dibawah naungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan lembaga ini untuk perawatan kesehatan dan pelatihan tuna netra dan bisu tuli. Lembaga ketiga bernama PSKW (Panti Sosial Karya Wanita Utama). Dikelola dalam naungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Kegiatannya menampung wanita yang dulunya berprofesi sebagai PSK. Para PSK ini diberi latihan menjahit dan keterampilan usaha lainnya. Setelah dibina mereka dikembalikan ke masyarakat.

Pembangunan Pasar Gede Harjonagoro

Pasar Gede Hardjonagoro terletak di Jalan Urip Sumoharjo, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres. Pada mulanya Pasar Gede merupakan pasar kecil yang berbentuk warungan tanah seluas 10.421 m². Pasar Gede dibangun 1928 dibangun pemerintah Belanda atas inisiatif Paku Buwana X dan selesai pada 12 Januari 1930 dengan arsiteknya adalah Ir. Herman Thomas Karsten. Diberi nama Pasar Gede Harjonagoro, terdiri dari atap yang besar (*gedhe* atau besar). Selanjutnya pasar ini berkembang menjadi pasar terbesar di Surakarta. Arsitektur Pasar Gede merupakan perpaduan gaya Belanda dan gaya tradisional pada masa itu (Kusumowardani, 2024). Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai pusat pertemuan sosial bagi masyarakat. Dengan lokasinya yang strategis, Pasar Gede menjadi pusat aktivitas ekonomi dan budaya bagi warga Solo dan sekitarnya (Sajid, 1984).

Rancangan Pasar Gede ini sangat istimewa, Karsten berhasil membuat ventilasi untuk mengenyahkan hawa panas saat siang hari sehingga penjual dan pembeli tidak merasakan kegerahan. Selain itu bangunan dibuat tinggi agar lalat tidak mudah naik di lantai dua pada bagian kios daging. Awalnya pemungutan pajak (retribusi) dilakukan oleh para *abdi dalem* keraton dengan pakaian tradisional Jawa kain jubah batik, beskap, dan blangkon. Seluruh pajak akan masuk kas keraton.



Gambar 4. Pasar Gede Harjonagoro

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pembangunan Taman Sriwedari

Taman Sriwedari salah satu tempat yang menjadi pusat perkembangan kesenian dan kebudayaan di Kota Solo. Dibangun oleh Paku Buwana X, Taman

Sriwedari pada awalnya merupakan tempat rekreasi dan peristirahatan bagi keluarga kerajaan. Pembangunan tempat ini terinspirasi mitos tentang keberadaan sebuah taman di surga. Taman Sriwedari diresmikan pada 1 Januari 1902.

Taman Sriwedari terletak di Jalan Slamet Riyadi No.275, Solo. Di dalam Kawasan ini, terdapat beberapa tempat yang biasa digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian (Swastika et al., 2022). Di bagian depan terdapat pendapa yang sering digunakan sebagai tempat pertunjukan tari. Dalam sejarahnya, taman ini awalnya mempunyai luas tanah 10 hektar yang dulunya bernama Talawangi. Daerah yang semula gelap dan menyeramkan berubah menjadi taman, penuh bunga-bunga yang elok. Diberi nama "Taman Sriwedari", masyarakat memberi nama "*kebon raja*". Untuk selanjutnya tidak hanya berfungsi sebagai taman, tetapi juga tempat hiburan, rekreasi dan tempat pentas seni. Jenis hiburan dan pertunjukan seni antara lain: wayang orang, bioskop, kebun binatang, orkes keroncong dan lain-lain.



Gambar 5. Taman Sriwedari
Sumber: Data Penelitian, 2025

Pembangunan Pintu Air Demangan

Pintu Air Demangan dibangun pada tahun 1918 oleh Paku Buwana X yang berkolaborasi dengan KGPA Mangkunegara VI. Perintah tersebut dikeluarkan untuk mengantisipasi luapan banjir Sungai Bengawan Solo pada saat musim hujan tiba. Konstruksi bangunannya menggunakan beton bertulang, namun untuk pintunya sendiri yang bisa dibuka dan ditutup menggunakan kayu jati berjumlah sepuluh.

Pintu Air Demangan ini melintang diatas Kali Pepe yang mengalir menuju Bengawan Solo. Selain untuk mengatur sirkulasi air di sungai itu, pintu air ini juga dimanfaatkan sebagai jembatan yang bisa dilalui oleh kendaraan roda dua, baik sepeda *onthel* maupun sepeda motor (Prasaetya, 2023). Pintu air tersebut sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh dengan arsitektur khas Belanda.



Gambar 6. Pintu Air Demangan
Sumber: Data Penelitian, 2025

Pembangunan Jembatan

Setelah selesai membangun tanggul-tanggul dan pintu air, Paku Buwana X juga membangun jembatan yang cukup panjang, lebar dan kokoh. Misalnya Jembatan Jurug, untuk dilewati kereta api, mobil, juga kendaraan tanpa mesin. Tak ketinggalan arsiteknya menyediakan khusus untuk pejalan kaki. Jembatan berfungsi untuk melancarkan aktivitas orang-orang yang menuju kota Solo dari Surabaya maupun sebaliknya. Dengan begitu akan melancarkan aktivitas ekonomi, sebab aktivitas ekonomi sebelumnya lewat Bengawan Solo dengan kendaraan perahu.

Tak hanya jembatan Jurug, tahun 1915 Paku Buwana X juga membangun jembatan Bacem untuk meningkatkan aktivitas transportasi dan ekonomi dari Wonogiri maupun Sukoharjo yang akan menuju Solo dan sebaliknya. Semua jembatan peninggalan Paku Buwana X dilestarikan dan direnovasi sehingga tetap kokoh, penting dan sangat dibutuhkan (Aprilia, 2024).

Di kolong jembatan tertinggal sebuah tugu monumen sebagai penanda bahwa jembatan tersebut merupakan prakarya sang raja. Meskipun jembatan asli hasil konstruksi di masa Paku Buwana X sudah terganti oleh dua jembatan berlawanan arah. Proyek pengerjaan pun bergeser beberapa meter dari lokasi jembatan sebelumnya. Pada tahun 2000 jembatan baru secara resmi berdiri menggantikan jembatan lama yang penuh sejarah.

Meskipun tidak sebesar dan seramai sekarang, namun ketika masa perang baik ketika pendudukan Jepang hingga Agresi Belanda. Jembatan Bacem menjadi sangat penting karena penghubung roda kendaraan militer yang melintas. Bangunan gapura Paku Buwana X menjadi salah satu ikon kota Solo dan daya tarik sebagai ciri khas yang membedakan dengan kota yang lain. Gapura yang dibangun semasa Paku Buwana X masih utuh dan kokoh.



Gambar 7. Jembatan Jurug
Sumber: Data Penelitian, 2025

Pembangunan Gapura

Paku Buwana X adalah seorang raja yang memiliki kecerdasan emosional dan cita rasa seni yang tinggi. Kemampuan raja dalam memproduksi simbol dapat disaksikan pada beberapa bangunan di area publik di Kota Solo (Priyadi & Nurjayanti, 2024). Salah satu bangunan yang menjadi mercusuar hingga saat ini adalah keberadaan penanda batas wilayah sekaligus penanda akses masuk suatu kawasan yang disebut gapura. Gapura sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*Gopuram*" yang berarti jalan masuk menuju ke peradaban. Gapura berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ghofur* yang maknanya "pengampunan".

Pembangunan gapura di lingkungan Keraton Kasunanan sebenarnya telah dimulai pada masa pemerintahan Paku Buwana IV dengan membangun pintu Srimanganti dan pintu terusan ke bangsal Kamandungan Barat. Usaha ini dilanjutkan oleh Paku Buwana IX yaitu diadakannya pemugaran pintu atau Gapura Kamandungan Barat (Kusumaputri et al., 2025; Priyadi & Nurjayanti, 2024). Namun puncaknya, penanda tersebut dibangun pada masa Paku Buwana X. dia membangun beberapa gapura seperti, Gapura Gladak, Gapura Pamurakan, Gapura Masjid Agung, Margi Tri Gapuraning Ratu (berarti tiga jalan untuk menghadap raja), yaitu Gapura Bathangan, Gapura Slompretan, dan Gapura Gading.

Selain itu dilingkup keraton, Paku Buwana X juga membangun Gapura Kamandungan Timur, Gapura Butulan Barat, Gapura Butulan Timur, gapura batas kota seperti Gapura Kleco, Gapura Pajang, Gapura Tanjunganom, Gapura Kandang Sapi, Gapura Jurug, dan Gapura Panggung. Di samping itu, Paku Buwana X juga mendirikan gapura di pinggir Sungai Bengawan Solo yang pada waktu itu menjadi dermaga dan tempat penyebrangan yang dikenal sebagai Gapura Mojo.

Pada waktu itu gapura dijaga ketat oleh para pegawai yang bertugas dari keraton. Barangsiapa yang hendak berkunjung ke keraton harus diperiksa terlebih dahulu oleh para penjaga. Penjagaan dilakukan secara bergantian oleh petugas yang mengenakan pakaian Jawa. Keamanan tersebut diperkuat dengan tambahan penjaga prajurit berpakaian Eropa. Mereka bersenjata lengkap dan dalam tempo dua jam penjagaan akan berganti orang.



Gambar 8. Gapura Klewer
Sumber: Data Penelitian, 2025

Penerapan Nilai Nasionalisme Paku Buwana X Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Penelitian ini melibatkan enam peserta didik di SMAN 81 Jakarta, guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan dalam suasana yang sangat santai dengan pertanyaan terbuka agar mendorong jawaban mendalam dan membangun hubungan yang baik dengan informan agar fokus pada pengalaman, perspektif yang disampaikan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMAN 81 Jakarta, AZ. Ia menyampaikan bahwa perilaku peserta didik di SMAN 81 bisa dikatakan menurun, beliau sangat prihatin dengan sikap peserta didik sudah melupakan nilai luhur bangsa salah satu diantaranya adalah hormat terhadap orang tua.

“Saya prihatin sekali sama anak-anak ketika melihat guru yang tidak mengajar dikelasnya, anak-anak itu banyak yang tidak mau menyapa ataupun menjabat tangan guru tersebut. Boro-boro menyapa, melihat saja kadang tak mau, sedih sekali saya. Sebelum menjadi kepala sekolah saya ini dulu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, jadi saya bisa merasakan sendiri perbedaan anak-anak generasi dulu dengan yang sekarang. Anak-anak zaman dulu berpapasan dengan guru meski dia tidak diajar langsung menunduk dan menyapa, anak sekarang pada melengos” (Wawancara dengan AZ, 19 Februari 2025).

Lebih lanjut lagi bapak AZ menambahkan bahwa dengan gencarnya media sosial juga menjadi salah satu faktor munculnya fenomena narsisme ataupun hedonisme.

“Saya itu kadang-kadang mengecek cctv tiap kelas untuk melihat proses pembelajaran ataupun aktivitas yang anak-anak lakukan, ternyata jika ada ruang yang mereka lakukan bukan belajar, namun membuat konten joget-joget, dan saya amati mereka punya kelompok-kelompok sendiri” (Wawancara dengan AZ, 19 Februari 2025).

Bapak AZ juga berpesan untuk semua guru sejarah agar selama proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

“Hal yang paling awal kita sampaikan ke anak adalah masalah toleransi, cinta terhadap bangsa dan negara, bertanggung jawab, disiplin, rela berkorban. Saya berharap pemahaman nilai-nilai nasionalisme peserta didik yang cukup baik dapat mengembangkan sikap nasionalisme. Guru sejarah dapat memberikan contoh dalam menghargai perjuangan para pendahulu dalam memperebutkan kemerdekaan yang kita nikmati sekarang” (Wawancara dengan AZ, 19 Februari 2025).

Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak AZ, wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu S menguatkan dengan pendapat bahwa memang benar adanya penurunan karakter pada peserta didik saat ini. Sekolah sudah berupaya untuk meningkatkan nilai nasionalisme di sekolah dengan mendukung program pemerintah dengan memperdengarkan lagu Indonesia Raya tiga stanza di pagi hari dan lagu nasional atau kebangsaan di waktu pulang sekolah. Lebih lanjut ibu S menambahkan tentang sikap nasionalisme yang ada di SMAN 81.

“Setiap pagi saat memperdengarkan lagu Indonesia Raya, saya selalu melihat di beberapa kelas harus disuruh untuk berdiri dulu dari speaker sentral. Padahal sudah diintruksikan berdiri tapi masih ada yang duduk dan main hp. Saya sangat prihatin dengan kondisi tersebut, anak-anak kurang bisa menghargai jasa dari pahlawan. Upaya kita juga sudah bermacam-macam, di SMAN 81 itu kita mempunyai keunikan yang belum tentu sekolah lain ada, yaitu setiap hari jumat anak-anak memakai seragam batik dengan motif Nusantara, karena kalau saya lihat di berbagai sekolah hanya batik seragam yang dikeluarkan dari sekolah. Jadi kita berusaha untuk memperkenalkan budaya bangsa lewat batik” (Wawancara dengan S, 21 Februari 2025).

Pada tanggal 26 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara kepada Ibu UR selaku guru sejarah di kelas XI-7. Ibu UR menyatakan bahwa nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik.

“Nasionalisme itu merupakan suatu paham kesetiaan warga negara kepada bangsanya, dan meningkatkan nilai nasionalisme tidak hanya sekadar upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin. Peran guru saat proses pembelajaran juga harus sering menyisipkan hal-hal yang terkait dengan nilai nasionalisme kepada para peserta didik, dan mengingatkan bahwa nasionalisme sangat penting untuk dipahami tapi juga harus diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Selain itu seorang guru juga harus mengenalkan perjuangan pahlawan dengan nilai semangat kebangsaan nasionalisme yang menonjolkan penanaman nilai cinta tanah air, toleransi, rela berkorban dan keberanian” (Wawancara dengan UR, 26 Februari 2025).

Ibu UR selain sebagai guru sejarah beliau juga seorang Pembina pramuka, yang notabene sikap kedisiplinan yang beliau terapkan ke anak juga sudah tidak perlu diragukan lagi. Ibu UR menuturkan bahwa keseharian anak zaman sekarang ada penurunan pada bagian nasionalisme.

“Hampir setiap pagi saya di lobby untuk menyambut kedatangan anak dan memeriksa kerapian mereka. Saya prihatin masih ada anak yang tidak lengkap atributnya ke sekolah, hari rabu kaku tidak dipakai, padahal itu kan bendera kebanggaan kita. Sudah terlambat tapi bukannya mempercepat langkahnya malah jalan santai, benar-benar tidak ada kedisiplinan yang dimilikinya” (Wawancara dengan UR, 26 Februari 2025).

Bagi guru sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah sejatinya sarat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, lebih khusus nasionalisme. Seperti yang disampaikan oleh Ibu UR

“Dalam buku teks yang dibuat oleh pemerintah, konteks nilai nasionalisme menjadi elemen penting bagi mata pelajaran sejarah, bahkan menjadi ruh yang membuat sejarah menjadi pembelajaran yang bermakna, serta memiliki kedudukan penting dalam membangun peradaban bangsa. Disinilah yang membuat sejarah tetap menjadi bagian dari disiplin ilmu yang masih memiliki eksistensi untuk disampaikan dan diserap dengan baik oleh peserta didik. Maka saya harus menggunakan metode yang tepat untuk membangun nilai nasionalisme terhadap peserta didik. Biasanya saya menggunakan metode studi kasus, games ataupun yang lainnya” (Wawancara dengan UR, 26 Februari 2025).

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa peserta didik dalam waktu yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan fleksibel dari setiap peserta didik. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dan mendalami jawaban peserta didik serta memperoleh data yang lebih kaya dan detail. Wawancara ini tidak menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua peserta didik, melainkan bersifat fleksibel dan mengikuti alur percakapan yang natural. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki topik yang lebih luas dan mendalam, serta menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks dan jawaban peserta didik. Peneliti menanyakan mengenai pemahaman dan sikap mereka terhadap nasionalisme. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana peserta didik menginterpretasikan dan merasakan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tanggal 5 Mei 2025 saat di perpustakaan sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik dengan inisial PC. Latar belakang PC ini adalah peserta didik yang dari jenjang TK sampai SMP bersekolah di sekolah internasional. PC menuturkan bahwa memang kebiasaan dari sekolah sebelumnya masih terbawa di jenjang sekolah sekarang.

“Saya dulu dari TK sampai SMP sekolah di inter bu, jadi kalau ngomong *daily* pakai bahasa Inggris, dan itu masih terbawa bu sampai saya di 81 sekarang. Saya juga masih suka pesta bu dengan teman sekolah saya lama, kemarin saya *sweet seventeen* di hotel bu” (Wawancara dengan PC, 5 Mei 2025).

Lebih lanjut peneliti bertanya kepada PC mengenai barang-barang dia kenakan. PC mengatakan bahwa barang-barang yang ia kenakan rata-rata dari merk luar, diantaranya ada tas dan *skincare*. Namun PC juga mengakui sejak dia sekolah di SMAN 81 dia sudah berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan berusaha sedikit demi sedikit membeli produk *skincare* dari dalam negeri.

Pada tanggal 6 Mei 2025 peneliti menuju kantin untuk melakukan wawancara bersama RN. Latar belakang RN ini mempunyai orang tua pebisnis di bidang kuliner dan sudah mempunyai beberapa cabang. Peneliti bertanya apa yang dia lakukan setelah pulang sekolah.

“Saya pulang sekolah kalau tidak ekskul atau les biasanya saya nongkrong di kafe bu, *chill* aja sama temen bu ngopi biar rileks gitu bu abis pulang sekolah

sampai magrib baru pulang bu. Tapi sedang saya kurangin sih bu soalnya kasian supir saya kalo nungguin” (Wawancara dengan RN, 6 Mei 2025)

Pada tanggal yang sama di waktu siang hari selepas sholat dhuhur berjamaah, peneliti melakukan wawancara kepada RM. Latar belakang RM ini mempunyai orang tua seorang pebisnis dan RM adalah anak terakhir dimana kakak-kakaknya sudah pada bekerja. Peneliti bertanya terkait destinasi wisata saat hari libur. RM juga sebelumnya bersekolah di salah satu sekolah swasta favorit di Jakarta. “Kalau liburan saya biasanya nunggu kakak-kakak dulu bu bisanya kapan, terakhir saya dari Singapur dan Jepang, ke Jepang itu aja beli tiketnya mendadak bu karena ngikutin jadwal dari kakak” (Wawancara dengan RM, 6 Mei 2025).

Pada tanggal 7 Mei 2025 peneliti melakukan wawancara di selasar kelas kepada peserta didik RL. Latar belakang RL ini juga mempunyai orang tua yang cukup berada. RL ini dari TK sampai jenjang SMP juga bersekolah di sekolah internasional. Selain itu juga merupakan seorang atlet *baseball* dan baru saja memperoleh kejuaraan di Selandia Baru. Peneliti bertanya tentang tujuan kuliah ketika sudah lulus dari SMAN 81. “Saya sih pengennya kuliah di luar negeri bu, tapi belum tau mau ambil jurusan apa dan dimananya. Sekarang saya lagi sering konsul ke BK kalau mau kuliah di luar itu harus bikin apa aja untuk apply” (Wawancara dengan RL, 7 Mei 2025)

Pada tanggal 8 Mei 2025 peneliti melakukan wawancara kepada RA terkait hobi yang dia lakukan. Latar belakang RA adalah seorang anak tunggal dengan orang tua yang bekerja di tempat yang cukup bergensi. “Saya suka nonton konser bu sama papah dan mamah, terakhir saya nonton konser di Singapur. Terus saya juga punya hobi modif motor bu, kalau nilai ulangan saya bagus saya selalu minta uang ke mamah” (Wawancara dengan RA, 8 Mei 2025). Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik berinisial KS pada tanggal 9 Mei 2025. Peneliti bertanya kepada KS terkait artis yang disukai atau diidolakan.

“Saya suka banget deh bus ama BTS, fans banget sama Jung-Kook soalnya ganteng. Saya ARMY (sebutan untuk fans BTS) bu, ARMY garis keras pokoknya bu” (Wawancara dengan KS, 8 Mei 2025)

Dari serangkaian wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, peneliti sudah memberikan pemahaman secara sederhana kepada peserta didik terkait dengan nasionalisme. Peneliti tidak langsung memberikan arahan ekstrim, tetapi dengan pendekatan yang lebih humanis. Peneliti memperkenalkan beberapa produk *skincare* dari dalam negeri yang bagus secara kualitas untuk usia remaja. Peneliti juga membagikan resep membuat kopi yang nikmat untuk dibuat di rumah agar tidak terjadi pemborosan jika sering pergi ke kafe yang mana bisa disebut sikap hedonisme. Lebih lanjut peneliti mengajak peserta didik untuk mencintai dan mendukung artis ataupun musisi dari dalam negeri yang prestasinya juga tak kalah membanggakan.

Langkah awal guru ketika berada di kelas dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan membiasakan perilaku-perilaku pembiasaan seperti rela berkorban dan pantang menyerah. Guru mengajarkan sikap rela berkorban kepada peserta didik dengan cara menghimbau agar peserta didik rela mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, rela meluangkan waktu untuk membersihkan ruang kelas, mau mengakui kesalahan bila berbuat salah, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain agar tercipta kerukunan serta mau membantu teman yang terkena musibah. Guru juga mengajarkan sikap pantang menyerah kepada peserta

didik untuk tekun dalam belajar, apabila mendapatkan tugas harus dikerjakan sendiri dan bila gagal atau nilainya belum memuaskan makan harus selalu mencoba.

Lebih lanjut lagi guru dapat mengajak peserta didik untuk mencintai apa yang dimiliki oleh bangsa sendiri, baik budaya luhur ataupun produk yang dihasilkan. Guru dapat mencontohkan bagaimana harus bersikap jika bertemu dengan orang yang lebih tua, karena memang terjadi sebuah pergeseran anak jaman sekarang kurang mengenal “*unggah-ungguh*”. Di era serba modern ini anak-anak lebih memilih untuk meniru budaya asing, mereka bangga jika sudah bisa mengikuti budaya yang sedang tren tanpa menyaring apakah budaya tersebut cocok dengan budaya kita. Contoh yang sangat menonjol adalah anak jaman sekarang adalah anak jaman sekarang sangat mengidolakan artis dari negara Korea dan mereka akan mengikuti *trend* budaya negara Korea seperti yang terjadi pada KS.

Pemahaman guru sejarah mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Seorang guru yang mampu memahami nilai-nilai nasionalisme dengan baik, maka dalam kegiatan pembelajarannya akan berhasil mengimplementasikan nilai nasionalisme tersebut kepada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi karakter yang baik untuk generasi mendatang.

Nilai karakter nasionalisme perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa sebagai upaya dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Adanya kasus *bullying* yang kerap terjadi antar sesama pelajar, kurangnya rasa menghormati terhadap guru serta perilaku malas dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru seolah-olah sudah menjadi perilaku sehari-hari, sehingga sangat diperlukan penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik supaya tidak ada lagi kasus kemerosotan moral yang dinilai sudah menjadi hal biasa bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya fungsi dari pada sekolah itu sendiri tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas secara kognitif saja, tetapi harus bertanggung jawab memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu aktivitas internalisasi nilai kepada peserta didik berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau agar peserta didik memiliki budi pekerti yang lebih dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran sejarah yang mengacu pada kurikulum merdeka sesungguhnya telah memberikan ruang yang luas bagi pewarisan nilai-nilai termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai nasionalisme yang sesuai untuk membentuk budi pekerti yang baik, serta berwawasan teknologi dengan berbalut ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan Pancasila sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, pembelajaran sejarah memiliki peranan strategis dalam menyampaikan pembelajaran tentang nilai satunya nilai nasionalisme yang dilakukan para pahlawan terdahulu yang sarat akan nilai-nilai positif sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dari tokoh Paku Buwana X antara lain: (1) dukungan terhadap pergerakan nasional, (2) dukungan terhadap pendidikan, (3) dukungan terhadap pembangunan masyarakat. Sejalan dengan hal

tersebut, sumber belajar menurut Dageng adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar (Supriadi, 2015). Dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme Paku Buwana X sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menyesuaikan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme Paku Buwana X menjadi sumber belajar sejarah dalam materi pergerakan kebangsaan Indonesia.

Langkah yang dilakukan untuk dapat menjadi sumber belajar sejarah dengan cara memasukkan nilai-nilai nasionalisme kedalam modul ajar, disesuaikan dengan pengembangan karakter prioritas di lingkungan sekolah yang dikembangkan melalui pengembangan materi sejarah, disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan pada modul ajar dengan Capaian Pembelajaran “Peserta didik menggunakan konsep dasar sejarah dan penelitian untuk menganalisis keterhubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, serta mengaitkan berbagai peristiwa sejarah di Indonesia dalam lingkup global mulai dari masa penjajahan bangsa Barat, perlawanan rakyat daerah terhadap penjajah, pergerakan kebangsaan Indonesia, pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemerintahan Sukarno, pemerintahan Suharto, dan reformasi”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan bahwa Nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh Paku Buwana X adalah dukungan terhadap pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah seperti Mambaul Ulum, Sekolah Kasatriyan, Sekolah Pamardi Siwi dan Sekolah Pamardi Putri. Selain itu beliau juga memberikan dukungan terhadap pergerakan kebangsaan berjuang melawan penjajah melalui organisasi Sarekat Islam dan Budi Utomo yang berkembang di Surakarta. Tidak hanya membangun pendidikan dan pergerakan nasional, Paku Buwana X juga peduli terhadap pembangunan dengan membuka pasar, bank, rumah sakit, jembatan, tanggul air, Rumah Wangkung, Taman Sriwedari, rumah potong hewan dan lain sebagainya. Dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme Paku Buwana X sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menyesuaikan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme Paku Buwana X menjadi sumber belajar sejarah dalam materi pergerakan kebangsaan Indonesia.

Referensi

- Al Islami, M. A. A., Ramli, R. M., Rahman, W. A., & Agnesa, O. S. (2022). Dampak Era Globalisasi di Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 72-85. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.10117>.
- Al-Ali, M. R., Al Mubarak, F., Rifa'i, H. F., & Ali, H. (2025). Peran Mambaul Ulum dalam Menyebarkan Pendidikan Agama Islam di Surakarta. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 8(2), 357-372. <https://doi.org/10.24853/ma.8.2.355-370>.
- Anjasmira, E. I., Kamarrudin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Dynamics of Application of Social Sciences Subjects in the Independent Curriculum at Junior

- High School Level. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 71-80. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1538>.
- Aprilia, N. (2024). *Sejarah dan Mitos Jembatan Jurug Lama, Usang Dimakan Waktu namun Cerita Misterinya Masih Hidup*. <https://solobalapan.jawapos.com/solo-raja/2304395701/sejarah-dan-mitos-jembatan-jurug-lama-usang-dimakan-waktu-namun-cerita-misterinya-masih-hidup>. Diakses tanggal 14 Agustus 2025.
- Aryoningprang, B., Umasih, & Kurniawati. (2021). Pakubuwono X: Politik Oportunisme Raja Jawa (1893-1939). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 1-11. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.36786>.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Ayundasari, L. (2021). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Aproaches..* Sage Publication.
- Faturangga, D. A., Fuadi, Moh. A., Maghribi, H., & Mashar, A. (2024). Relasi Intelektual Kasunanan Surakarta dengan Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun 1800-1862. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 114–139. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.9624>.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.
- Joebagio, H. (2010). *Merajut Nusantara Paku Buwono X dalam Gerakan Islam dan Kebangsaan*. CakraBooks.
- Joebagio, H. (2017). *Islam dan Kebangsaan di Keraton Surakarta dari Paku Buwana IV Hingga Paku Buwana X*. Dio Media.
- Kahin, G. Mc. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. UNS Press.
- Karno, R. M. (1990). *Riwayat dan Falsafah Hidup Ingkang Sinoehoen Sri Soesoehoenan Pakoeboewono Ke-X 1893-1939*. Universitas Michigan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kohn, H. (2017). *The idea of nationalism: A study in its origins and background*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315132556>.
- Kusumaputri, A. N., Amrulloh, R., & Aliyah Istijabatul. (2025). Pemetaan Kawasan Wisata Pasar Klewer Berdasarkan Tipologi Destinasi Pariwisata. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 26(1), 42-66. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/104990>.

- Kusumowardani, D. (2024). Adaptive Reuse Pasar Gede Solo. *Jurnal Ismetek*, 18(2), 2986–2973.
- Larson, G. D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Gadjah Mada University Press.
- Malae, A. K. (2017). *Pengembangan Modul Sejarah Pergerakan Organisasi Muhammadiyah Gorontalo Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa SMAN 1 Gorontalo*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Bahan Ajar Digital dalam Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Generasi Milenial. In *Proceedings Universitas Muhammadiyah Surabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4803>.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Mulyadi, M. H. (1999). *Runtuhnya Kekuasaan Keraton Alit*. Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan.
- Mulyanto. (2021). Peran Pakubuwono X dalam Pengembangan Dakwah Islam di Surakarta 1893-1939. *Mamba'ul Ulum*, 17(1), 24-36. <https://doi.org/10.54090/mu.10>.
- Prasaetya, A. W. (2023). *Jalan-jalan ke Pintu Air Demangan Baru di Kota Solo yang Kini Instagramable*. https://travel.kompas.com/read/2023/03/05/080800027/jalan-jalan-ke-pintu-air-demangan-baru-di-kota-solo-yang-kini-instagramable?lgn_method=google&google_btn=onetap. Diakses tanggal 14 Agustus 2025.
- Pratiwi, F. S. (2023). *Survei: Semangat Nasionalisme Anak Muda Dirasa Makin Turun*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun>. Diakses tanggal 14 Agustus 2025.
- Priyadi, A. H. M., & Nurjayanti, W. (2024). Evaluasi Pencapaian Alami dan kenyamanan Termal sebagai Penerapan Arsitektur Tropis Pada Masjid Al Wustho Mangkunegaran. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/4237>.
- Purwadi, (2009). *Sri Susuhunan Paku Buwono X Perjuangan, Jasa & Pengabdiannya untuk Nusa Bangsa*. Bangun Bangsa.
- Ramelan, K. (2004). *Sinuhun Paku Buwono X Pejuang dari Surakarta Hadiningrat*. Jeihan Institute.
- Sajid, R. M. (1984). *Babad Sala*. Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Samosir, O., & Mali, F. G. T. (2022). Pancasila dan Tantangan Demokrasi Indonesia. *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(3), 2022. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3>.

- Setiawan, J., Aman, A., & Wulandari, T. (2020). Understanding Indonesian history, interest in learning history and national insight with nationalism attitude. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(2), 364–373. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20474>.
- Setiawan, Z., Utama, Harsono, & Syakur, A. (2022). Progressive Islamic Education in Mambaul Ulum Madrasa Surakarta (1905-1945). *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 918–924. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.099>.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312–321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>.
- Soeratman, D. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Sugiarti, Dienaputra, R. D., Nugraha, A., & Kartika, N. (2021). Qisas Punishment Imposed By Surambi Court in Kasunanan of Surakarta Post Palihaan Nagari. *Qisas Punishment Al-Daulah*, 11(1), 102-122. <https://doi.org/10.15642/ad.2021.11.1.102-122>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Luntturnya rasa nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598-602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>.
- Swastika, N. D., Aliyah, I., & Yudana, G. (2022). Kajian Perkembangan Ruang Publik Bersejarah di Pusat Kota (Studi kasus: Taman Sriwedari sebagai Kebun Raja di Kota Surakarta). *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 43-54. <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.34239>.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>.
- Triyanta, A., & Pondok Pesantren Al-Ikhlas Berbah, Y. (2023). *Fajar Pers Muslim Bumi Putra di Masa Hindia Belanda: Wacana Anti Kapitalisme dalam Majalah Medan Moeslimin (1915-1926)*. 7(1), 2598–3865. <https://doi.org/panangkaran.v7i1.3156>.
- Wardhana, A. P. S., & Farokhah, F. A. (2021). Politik Tubuh dalam Serat Kawruh Sanggama Karya Raden Bratakesawa Awal Abad XX. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 13(1), 87-102. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.699>.
- Wardhana, I. P., & Samsiyah, S. (2019). Content Analysis of High School History Textbook From Hans Kohn's Nationalism Perspective. *HISTORIKA*, 22(2), 69-80. <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/38151>.
- Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*

Tambusai, 5(3), 7255-7260.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2134>.

Yin, R. K. (2022). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Rajawali Pers.